



## Implementasi Aplikasi Perawatan Diri Berbasis *Self Care* untuk Meningkatkan Pengetahuan Pasien Pasca Intervensi Koroner Perkutan

Abda Ali<sup>1</sup>, Ratna Wardani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Department of Nursing, Universitas STRADA Indonesia, Indonesia

Correspondence author: Abda Ali

Email: [aliabda792@gmail.com](mailto:aliabda792@gmail.com)

Address: Jl. Panjunan Ds Kalibaru, Cirebon, West Java 45174 Indonesia, Telp. 085224562616

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i1.737>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Abstract

**Introduction:** Post Percutaneous Coronary Intervention (PCI) patients require continuous education to support self care knowledge, medication adherence, and follow up visits. Conventional education methods in healthcare settings are often limited by time and accessibility, making digital based educational media a relevant alternative to improve health literacy and patient self management.

**Objective:** To implement the PCI Care application based on Self Care Theory as a digital education media to improve self care knowledge among post PCI patients.

**Method:** This activity used a pre-post test design involving 10 post PCI patients who met the inclusion criteria. The intervention was delivered through the PCI Care application featuring educational content, medication reminders, and follow up schedules. Knowledge was assessed using a 15 item questionnaire administered before and after the intervention. Data were analyzed descriptively.

**Result:** The average knowledge score increased from  $40.00 \pm 8.25$  before the intervention to  $85.00 \pm 6.10$  after the implementation of the PCI Care application ( $p < 0.001$ ). Participants reported that the application was easy to use via smartphone, contained understandable language, and provided clear information regarding post PCI self care. The educational and reminder features were considered very useful in supporting adherence and enhancing patient understanding of post PCI self care.

**Conclusion:** The implementation of the PCI Care application was proven effective in improving self care knowledge among post PCI patients. Digital education through this application helps patients and families better understand health information and supports adherence to medication and follow-up schedules. PCI Care has the potential to be further developed as a supportive tool in discharge planning and cardiovascular nursing services.

**Keywords:** digital education, knowledge, self care

## Latar Belakang

Penyakit jantung koroner (PJK) yaitu suatu penyakit pada pembuluh darah arteri koroner yang terjadi pada jantung dimana adanya penyempitan dan penyumbatan pada pembuluh darah (Lestari et al., 2020). Penyakit jantung koroner merupakan penyebab kematian paling umum secara global (Richards et al., 2018). Pada tahun 2020, sekitar 7,8 juta dari 11,11 juta kematian di negara berkembang disebabkan oleh penyakit jantung koroner (Oktaviono, 2019). Indonesia memiliki prevalensi penyakit jantung koroner berdasarkan diagnosis dan gejala 1,5%, gagal jantung 0,3%, sedangkan prevalensi stroke berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala sebesar 1,2% (Khazanah et al., 2019).

Pengobatan PJK dilakukan dengan reperfusi miokard. Salah satu teknik untuk reperfusi miokard adalah dengan Percutaneous Coronary Intervention (PCI) (Corones-Watkins et al., 2021). PCI adalah prosedur intervensi kateter minimal invasive yang bertujuan untuk membuka penyumbatan atau penyempitan arteri koroner dengan menggunakan balon dan biasanya dilanjutkan dengan pemasangan stent untuk mempertahankan lumen arteri agar tetap terbuka (Members et al., 2022).

Manajemen pasien pasca PCI harus mengikuti tiga prinsip utama: modifikasi gaya hidup dan pengurangan faktor risiko, pemberian terapi untuk pencegahan sekunder, dan pemantauan untuk deteksi dini restenosis. Implementasi prinsip-prinsip ini mencakup promosi obat pengencer darah, aktivitas fisik teratur, dan diet sehat, serta pengelolaan tekanan darah, diabetes mellitus, lipid, dan berat badan ideal (Wennberg et al., 2025). Keberhasilan manajemen pasca PCI sangat bergantung pada pengetahuan, kepatuhan pasien terhadap rekomendasi terapi dan tindak lanjut, sehingga edukasi dan dukungan berkelanjutan dari tenaga kesehatan menjadi faktor kunci (Rahhal et al., 2021).

Sebagai langkah penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pada pasien pasca PCI, perencanaan pemulangan pasien (P3) atau *discharge planning* yang efektif perlu dilakukan. *Discharge planning* yang baik tidak hanya memastikan pasien mendapatkan edukasi yang tepat, tetapi juga melibatkan pemantauan dan dukungan yang berkelanjutan setelah pasien kembali ke rumah (Fitriyah et al., 2020). Oleh karena itu diperlukan strategi inovasi untuk memastikan pasien tetap patuh dan teredukasi dengan baik setelah menjalani PCI.

Perkembangan teknologi digital seperti smartphone dan internet memberikan peluang besar dalam meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan. Pemanfaatan media digital, seperti aplikasi kesehatan, serta platform daring lainnya mulai digunakan sebagai metode edukasi yang lebih modern, interaktif, serta mudah diakses oleh pasien (Yuliasih et al., 2025). Transformasi digital pada layanan kesehatan juga memungkinkan penyampaian informasi yang lebih personal dan dapat diakses kapan saja tanpa batasan lokasi maupun kondisi fisik (Anawade et al., 2024). Meski demikian, kendala dalam kemampuan literasi digital baik pada pasien maupun tenaga kesehatan masih harus diperhatikan agar pemanfaatan inovasi ini dapat diterima dan diaplikasikan secara optimal (Hariyati et al., 2024). WHO (2024) pemanfaatan teknologi digital dalam edukasi kesehatan mampu meningkatkan pemahaman pasien mengenai upaya pencegahan infeksi serta memperluas akses mereka terhadap informasi kesehatan secara lebih luas dan cepat (Multazam & Andayanie, 2024).

RS Jantung Hasna Medika Kuningan sebagai rumah sakit rujukan kardiovaskular memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan pemantauan pasien pasca PCI. Tetapi pada kenyataannya pengetahuan dan kepatuhan pasien masih menjadi tantangan. Memahami

kebutuhan ini sebagai upaya inovatif penulis telah mengembangkan aplikasi android PCI Care berbasis teori *self care* yang dirancang untuk mendukung pengetahuan pasien tentang perawatan mandiri pasca PCI melalui edukasi digital.

### **Tujuan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan aplikasi PCI Care kepada perawat sebagai edukator tentang media edukasi digital dan sarana pendukung *discharge planning* pada pasien pasca PCI. Selain itu, kegiatan ini diimplementasikan kepada pasien dan keluarga agar mereka dapat memperoleh informasi perawatan diri secara lebih mudah dan berkelanjutan saat di rumah. Aplikasi PCI Care juga diharapkan membantu pasien dalam mengingat jadwal minum obat dan kontrol kembali ke rumah sakit melalui fitur pengingat yang tersedia, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dan pencegahan komplikasi setelah pulang dari rumah sakit.

### **Metode**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh Tim Dosen dan Mahasiswa Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Magister Keperawatan Universitas STRADA Indonesia berdasarkan Surat Tugas Nomor: /UST/PKM/IX/2025 serta Rekomendasi Pelaksanaan dari RS Jantung Hasna Medika Kuningan Nomor: /RSMHK/IX/2025. Kegiatan ini menggunakan model kerja sama kemitraan institusional antara perguruan tinggi dan rumah sakit, dengan perawat sebagai mitra utama dalam implementasi edukasi digital berbasis aplikasi PCI Care.

Pelaksanaan dimulai dari tahap persiapan berupa koordinasi resmi dan pengurusan izin kegiatan kepada pimpinan RS Jantung Hasna Medika Kuningan untuk menetapkan lokasi pada unit perawatan pasien pasca tindakan PCI. Setelah izin diperoleh, tim melakukan analisis situasi melalui observasi dan diskusi bersama perawat mengenai alur *discharge planning*, hambatan literasi kesehatan pasien, serta kesiapan tenaga kesehatan dalam penggunaan media edukasi digital. Hasil analisis tersebut digunakan untuk merancang kegiatan, termasuk penyiapan materi sosialisasi aplikasi PCI Care, pembuatan instrumen evaluasi pre test dan post test, serta pengaturan teknis penggunaan aplikasi bagi pasien dan keluarga.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 29 September–29 Oktober 2025 di ruang perawatan pasien pasca PCI RS Jantung Hasna Medika Kuningan. Peserta kegiatan terdiri dari 20 perawat sebagai peserta sosialisasi dan 10 pasien pasca PCI beserta keluarganya sebagai partisipan implementasi aplikasi. Kriteria inklusi pasien mencakup kondisi klinis stabil, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki atau didampingi keluarga pengguna smartphone, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pemilihan partisipan dilakukan dengan bantuan perawat penanggung jawab pasien di unit perawatan.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pemberian sosialisasi dan pelatihan penggunaan aplikasi PCI Care kepada perawat. Pelatihan ini memberikan pemahaman mengenai fitur utama aplikasi yang mencakup pengingat obat, jadwal kontrol, edukasi perawatan luka, aktivitas fisik, diet, tanda bahaya pasca PCI, dan kontak darurat. Setelah perawat memahami cara penggunaan aplikasi, kegiatan dilanjutkan dengan implementasi kepada pasien dan keluarga melalui pemasangan aplikasi pada perangkat smartphone serta pendampingan dalam memahami fitur-fitur edukasinya. Tim kemudian melakukan pemantauan awal untuk melihat kelancaran penggunaan aplikasi, mengobservasi pemahaman peserta, dan memfasilitasi tanya jawab interaktif terkait materi dalam aplikasi.

Instrumen pengukuran berupa pre test dan post test digunakan untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan pasien terkait perawatan diri pasca PCI. Instrumen disusun berdasarkan materi standar edukasi pasien kardiovaskular sehingga hasilnya dapat mencerminkan peningkatan pemahaman secara objektif. Penyajian data hasil kegiatan dilakukan melalui analisis deskriptif kuantitatif dan ditampilkan dalam bentuk tabel yang membandingkan skor sebelum dan sesudah edukasi.

Evaluasi kegiatan mencakup evaluasi hasil dan evaluasi proses. Evaluasi hasil dilakukan dengan membandingkan skor pre test dan post test untuk melihat peningkatan pengetahuan pasien setelah menggunakan aplikasi. Sementara itu, evaluasi proses dilakukan dengan menilai tingkat keterlibatan peserta, kelancaran penggunaan aplikasi, kemudahan akses terhadap informasi, serta umpan balik mengenai manfaat aplikasi dalam mendukung kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan jadwal kontrol setelah keluar dari rumah sakit.

## Hasil

Implementasi aplikasi PCI Care berbasis *self care* sebagai edukasi digital dilakukan kepada 10 pasien pasca PCI yang dirawat di unit rawat inap RS Jantung Hasna Medika Kuningan. Seluruh peserta memiliki akses dan kemampuan menggunakan smartphone serta didampingi keluarga selama masa perawatan. Karakteristik peserta menunjukkan rerata usia 56,2 tahun, mayoritas berjenis kelamin laki-laki (60%) serta memiliki tingkat pendidikan terbanyak SMA (40%). Dari sisi jenis tindakan, sebagian besar merupakan pasien dengan Primary PCI (60%), sementara PCI elektif (40%). Gambaran karakteristik lengkap disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pasien

Karakteristik	Kategori	Jumlah	%
Usia (Tahun)	Rerata 56,2	10	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	60
	Perempuan	4	40
Pendidikan	SD	3	30
	SMA	4	40
	Sarjana	3	30
Didampingi Keluarga	ya	10	100
Pengguna smartphone	ya	10	100
Jenis Tindakan	Primary PCI	6	60
	Elektive PCI	4	40

Tabel 2. Hasil Pengukuran Pengetahuan

Variabel	n	Pre test	Post test	p-value
Pengetahuan perawatan diri pasca PCI	10	40.00 ± 8.25	85.00 ± 6.10	0.000

Sebelum intervensi, dilakukan pengukuran awal tingkat pengetahuan terkait perawatan diri pasca PCI melalui instrumen kuesioner. Hasil pre test mencatat rata-rata skor pengetahuan sebesar 40%. Setelah diberikan edukasi serta pendampingan penggunaan aplikasi PCI Care, dilakukan pengukuran ulang dan menunjukkan peningkatan skor menjadi 85%. Peningkatan

sebesar 45% ini menggambarkan perubahan pemahaman pasien terhadap aspek penting perawatan diri seperti aktivitas fisik, pantangan, gaya hidup, diet dan pencegahan komplikasi serta kontak darurat. Peserta mengatakan bahwa fitur pengingat minum obat dan jadwal kontrol, serta media edukasi pada aplikasi sangat membantu dalam memahami dan mengingat informasi yang diberikan.

Kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapatkan dukungan baik dari perawat maupun tim rumah sakit. Implementasi PCI Care terbukti memberikan manfaat dalam mengatasi keterbatasan waktu edukasi langsung di rumah sakit serta memperkuat literasi kesehatan pasien. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat



Gambar 2. Tampilan aplikasi PCI Care



Gambar 3. Barcode download aplikasi PCI Care

## Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pengetahuan pasien pasca PCI sebesar 45% setelah edukasi menggunakan aplikasi PCI Care. Temuan ini mengindikasikan edukasi berbasis digital dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan mendukung perawatan diri pasien dengan penyakit jantung koroner. Peningkatan pengetahuan tersebut secara khusus berkaitan dengan aspek kritis seperti kepatuhan terhadap pengobatan, pemantauan tanda bahaya, dan pengelolaan gaya hidup pasca PCI.

Kondisi ini selaras dengan hasil penelitian (Rahhal et al., 2021) yang melaporkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam edukasi pasien pasca intervensi kardiovaskular secara signifikan meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap terapi yang dijalani. Studi lain oleh (Yuliasih et al., 2025) menunjukkan bahwa media edukasi berbasis aplikasi lebih efektif dibanding metode konvensional karena dapat diakses kapan saja, berulang, dan sesuai kebutuhan pengguna. Studi yang sama dilakukan oleh (Cahyanto et al., 2025) media digital terbukti efektif meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga dalam pencegahan serta pengelolaan penyakit. Penelitian dari (Kuwabara et al., 2020) menekankan bahwa keterbatasan waktu edukasi tatap muka dan mobilitas pasien sering menjadi hambatan, sehingga inovasi berbasis digital menjadi solusi yang relevan untuk kondisi layanan kesehatan saat ini.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui *Self Care Deficit Theory* dari Dorothea Orem yang menekankan bahwa seseorang membutuhkan asuhan keperawatan ketika terjadi kesenjangan antara kebutuhan perawatan diri (*self care demand*) dengan kemampuan melakukan perawatan diri (*self care agency*) (Hartweg, 2015). Pada pasien pasca PCI adanya kondisi penyakit jantung, prosedur invasif dan pencegahan komplikasi termasuk dalam upaya self care yang muncul akibat perubahan kesehatan atau penyakit.

Konteks digital juga penting dilihat berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO, 2024) yang menyatakan bahwa teknologi digital memungkinkan penyampaian informasi

kesehatan secara cepat, luas, dan tanpa batasan geografis atau fisik. Bagi pasien pasca PCI yang memerlukan pemantauan dan edukasi jangka panjang, aplikasi edukasi digital menjadi media strategis untuk memastikan kontinuitas edukasi dan reminder perawatan mandiri. Implementasi dalam penelitian ini membuktikan bahwa media digital bukan hanya pelengkap, melainkan bisa menjadi elemen inti dalam discharge planning keperawatan kardiovaskular.

Beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan untuk pengembangan selanjutnya. Pertama, literasi digital pada pasien atau keluarga masih menjadi tantangan, berdasarkan penelitian Bashir et al., (2024), sekitar 43 % pasien kardiovaskular mengalami hambatan dalam penggunaan aplikasi edukasi digital karena kurangnya pengalaman atau dukungan teknis awal. Meskipun semua peserta penelitian sudah pengguna smartphone dan didampingi keluarga, skala yang lebih luas mungkin akan menghadapi variasi yang signifikan. Kedua, kajian ini hanya mengukur perubahan pengetahuan dalam jangka pendek belum diteliti secara mendalam perubahan perilaku jangka panjang misalnya kepatuhan 6 bulan dan readmisi pasien. Studi jangka panjang oleh Kang et al., (2023) menunjukkan bahwa efek edukasi digital terhadap outcome klinis pada CAD mulai terlihat setelah 12 bulan tindak lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi aplikasi PCI Care perlu diintegrasikan ke dalam sistem pemantauan jangka panjang dan evaluasi outcome. Ketiga, meskipun fitur pengingat terbukti bermanfaat, keberlanjutan penggunaan aplikasi tetap tergantung motivasi pasien dan dukungan keluarga serta tenaga kesehatan. Penelitian oleh Aryee et al., (2024) menyoroti bahwa keberhasilan aplikasi edukasi digital sangat bergantung pada penggunaan aktif dan dukungan follow up dari tenaga kesehatan.

Secara keseluruhan, program edukasi digital melalui aplikasi PCI Care berhasil meningkatkan pengetahuan pasien pasca PCI dan memiliki potensi besar untuk menjadi model edukasi keperawatan yang berkelanjutan. Untuk praktik keperawatan, direkomendasikan agar rumah sakit mempertimbangkan integrasi aplikasi edukasi digital ke dalam discharge planning rutin, dilengkapi dengan sesi pelatihan awal bagi pasien/keluarga dan evaluasi berkala penggunaan aplikasi. Langkah ini akan mendukung self care pasien secara lebih konsisten dan mendalam.

## **Kesimpulan**

Implementasi aplikasi PCI Care berbasis teori *Self Care* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang perawatan diri pada pasien pasca PCI. Terdapat peningkatan skor pengetahuan sebesar 45% setelah edukasi melalui aplikasi, yang didukung oleh ketersediaan fitur edukasi, pengingat minum obat dan jadwal kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa aplikasi ini mampu menjembatani keterbatasan edukasi tatap muka serta dapat menjadi aplikasi pendukung proses discharge planning. Aplikasi PCI Care berpotensi menjadi media edukasi standar dalam pelayanan keperawatan pasca PCI untuk meningkatkan pengetahuan, meminimalkan risiko komplikasi dan mendukung kemandirian pasien dalam perawatan diri.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas STRADA Indonesia atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga kepada RS Jantung Hasna Medika Kuningan sebagai tempat lahan pelaksanaan kegiatan, serta seluruh perawat, pasien dan keluarga yang telah berpartisipasi aktif dalam program sosialisasi dan implementasi aplikasi PCI Care ini.



## Daftar Pustaka

1. Anawade, P. A., Sharma, D., Gahane, S., Anawade Sr, P. A., & Sharma, D. S. (2024). A comprehensive review on exploring the impact of telemedicine on healthcare accessibility. *Cureus*, 16(3).
2. Aryee, G. F. Ben, Amoadu, M., Obeng, P., Sarkwah, H. N., Malcalm, E., Abraham, S. A., Baah, J. A., Agyare, D. F., Banafo, N. E., & Ogaji, D. (2024). Effectiveness of eLearning programme for capacity building of healthcare professionals: a systematic review. *Human Resources for Health*, 22(1), 60.
3. Bashir, A. Z., Yetman, A., & Wehrmann, M. (2024). Technological Interventions to Implement Prevention and Health Promotion in Cardiovascular Patients. *Healthcare*, 12(20), 2055.
4. Cahyanto, H. N., Lantasary, M. D., Mayasari, N., Prasetyo, J., & Singgih, S. (2025). Penerapan Media E-Leaflet Digital sebagai Upaya Peningkatan Literasi Kesehatan Pasien Demam Tifoid di Rumah Sakit. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 953–961.
5. Coronas-Watkins, K., Cooke, M., Theobald, K., White, K., Thompson, D. R., Ski, C. F., King-Shier, K., Conway, A., & Ramis, M. A. (2021). Effectiveness of nurse-led clinics in the early discharge period after percutaneous coronary intervention: A systematic review. *Australian Critical Care*, 34(5), 510–517. <https://doi.org/10.1016/j.aucc.2020.10.012>
6. Fitriyah, R., Nursalam, N., & Maulidiawati, I. (2020). Discharge Planning of STEMI Patients by Multidisciplinary Professionals to Improve the Health Services. *Jurnal Ners*, 15(1 Special Issue), 508–512. <https://doi.org/10.20473/jn.v15i1Sp.20519>
7. Hariyati, R. T. S., Handiyani, H., Wildani, A. A., Afriani, T., Nuraini, T., & Amiruddin, M. H. (2024). Disparate digital literacy levels of nursing manager and staff, specifically in nursing informatics competencies and their causes: A Cross-Sectional study. *Journal of Healthcare Leadership*, 415–425.
8. Hartweg, D. L. (2015). Dorothea Orem's self-care deficit nursing theory. *Nursing Theories and Nursing Practice*, 105–132.
9. Kang, G., Zhang, H., Zhou, J., & Wan, D. (2023). The WeChat platform-based health education improves health outcomes among patients with stable coronary artery disease. *Patient Education and Counseling*, 111, 107704.
10. Khazanah, W., Mulyani, N. sri, Ramadhaniah, R., & Rahma, C. S. N. (2019). Konsumsi Natrium Lemak Jenuh Dan Serat Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di Rumah Sakit dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 40–44. <https://doi.org/10.25047/j-kes.v7i1.72>
11. Kuwabara, A., Su, S., & Krauss, J. (2020). Utilizing digital health technologies for patient education in lifestyle medicine. *American Journal of Lifestyle Medicine*, 14(2), 137–142.
12. Lestari, R. D., Dewi, R., & Sanuddin, M. (2020). Evaluasi Penggunaan Obat Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner di Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Jambi. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 54–61.
13. Members, W. C., Lawton, J. S., Tamis-Holland, J. E., Bangalore, S., Bates, E. R., Beckie, T. M., Bischoff, J. M., Bittl, J. A., Cohen, M. G., & DiMaio, J. M. (2022). 2021 ACC/AHA/SCAI guideline for coronary artery revascularization: a report of the American College of Cardiology/American Heart Association Joint Committee on Clinical Practice Guidelines. *Journal of the American College of Cardiology*, 79(2), e21–e129.
14. Oktaviono, Y. H. (2019). *Perkembangan Terapi Intervensi* (Vol. 17).



15. Rahhal, A., Mahfouz, A., Al-Amri, M., Aljundi, A., Khir, F., Hamid, Y., Alyafei, S., & Arabi, A. R. (2021). Impact of discharge education by clinical pharmacists on patients' adherence to post-percutaneous coronary intervention medications: A retrospective cohort study using real-world data. *JACCP Journal of the American College of Clinical Pharmacy*, 4(3), 303–310. <https://doi.org/10.1002/jac5.1369>
16. Richards, S. H., Anderson, L., Jenkinson, C. E., Whalley, B., Rees, K., Davies, P., Bennett, P., Liu, Z., West, R., Thompson, D. R., & Taylor, R. S. (2018). Psychological interventions for coronary heart disease: Cochrane systematic review and meta-analysis. *European Journal of Preventive Cardiology*, 25(3), 247–259. <https://doi.org/10.1177/2047487317739978>
17. Wennberg, E., Abualsaud, A. O., & Eisenberg, M. J. (2025). Patient Management Following Percutaneous Coronary Intervention. *JACC: Advances*, 4(1), 101453. <https://doi.org/10.1016/j.jacadv.2024.101453>
18. Yuliasih, N. D., Sari, P., Bestari, A. D., Martini, N., & Sujatmiko, B. (2025). Does Health Education Through Videos and E-Leaflet Have a Good Influence on Improving Students' Reproductive Health Knowledge, Attitudes, and Practices? an Intervention Study in Jatinangor, Indonesia. *Advances in Medical Education and Practice*, 29–39.